




## Research Article

# Formulasi Nilai Parenting Islami Qur'ani: Strategi Pendidikan Pesantren Era Society 5.0 (Studi Al-Tabari dan Al-Azhar)

M. Syaquii Shalkhi Al Farizi<sup>1</sup>, Andri Nirwana AN<sup>2</sup>

1. Universitas Muhammadiyah Surakarta, Indonesia  
E-mail: [gio8240025@student.ums.ac.id](mailto:gio8240025@student.ums.ac.id) 
2. Universitas Muhammadiyah Surakarta, Indonesia  
E-mail: [andri.nirwana@ums.ac.id](mailto:andri.nirwana@ums.ac.id)



Copyright © 2026 by Authors, Published by AL-AFKAR: Journal For Islamic Studies. This is an open access article under the CC BY License (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0>).

Received : January 22, 2026  
Accepted : March 23, 2026

Revised : February 20, 2026  
Available online : April 30, 2026

**How to Cite:** M. Syaquii Shalkhi Al Farizi and Andri Nirwana AN. (2026) "Formulation of Qur'anic Islamic Parenting Values: Pesantren Education Strategies in the Society 5.0 Era (A Comparative Study of Al-Tabari and Al-Azhar Tafsir)", *al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 9(2), pp. 1779-1792. doi: 10.31943/afkarjournal.v9i2.3204.

## Formulation of Qur'anic Islamic Parenting Values: Pesantren Education Strategies in the Society 5.0 Era (A Comparative Study of Al-Tabari and Al-Azhar Tafsir)

**Abstract.** The rapid pace of social change and technological advancement in the Society 5.0 era requires educational institutions, including Islamic boarding schools (pesantren), to adapt by developing more human-centered and spiritually grounded learning systems. This study aims to formulate Islamic parenting values derived from the Qur'an through a thematic interpretation approach (tafsir maudhū'i), by examining Tafsir Al-Thabari and Tafsir Al-Azhar. Using a qualitative

library research method combined with content analysis, this study explores key principles of Islamic parenting such as monotheism (tauhid), parental responsibility, empathy, gradual education, and the balance between rights and duties in child upbringing. The findings indicate that these values are deeply rooted in divine revelation, with Al-Thabari presenting a normative and textual interpretation, while Buya Hamka, through Tafsir Al-Azhar, offers a more reflective and contextual perspective relevant to contemporary life. These values are considered highly applicable to the pesantren education system, especially in responding to the challenges of digitalization and social transformation in the Society 5.0 era. By integrating these Islamic values into curricula and learning methods, pesantren can strengthen their role in nurturing a generation of students who are faithful, morally upright, and adaptive to modern developments. This research contributes to the development of an Islamic education model that remains contextually relevant while firmly rooted in Qur'anic teachings.

**Keywords:** Islamic Parenting, Thematic Tafsir, Tafsir Al-Thabari, Tafsir Al-Azhar, Pesantren Education, Society 5.0

**Abstrak.** Perubahan sosial yang pesat dan kemajuan teknologi di era Society 5.0 menuntut lembaga pendidikan, termasuk pesantren, untuk beradaptasi dengan sistem pembelajaran yang lebih humanis dan berlandaskan nilai-nilai spiritual. Penelitian ini bertujuan untuk merumuskan nilai-nilai pengasuhan (parenting) Islami yang bersumber dari Al-Qur'an melalui pendekatan tafsir tematik (tafsir maudhu'i), dengan menelaah Tafsir Al-Thabari dan Tafsir Al-Azhar. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif berbasis studi kepustakaan dengan analisis isi untuk menggali prinsip-prinsip pengasuhan seperti nilai tauhid, tanggung jawab orang tua, empati, tahapan dalam pendidikan, serta keseimbangan hak dan kewajiban dalam membesarkan anak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai tersebut berakar kuat pada wahyu Ilahi, di mana Al-Thabari menafsirkan secara normatif dan tekstual, sedangkan Buya Hamka melalui Tafsir Al-Azhar memberikan pemaknaan yang lebih reflektif dan kontekstual sesuai dengan kehidupan modern. Nilai-nilai ini terbukti relevan untuk diterapkan dalam sistem pendidikan pesantren, terutama dalam menghadapi tantangan digitalisasi dan perubahan sosial di era Society 5.0. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai Islami dalam kurikulum dan metode pembelajaran, pesantren dapat memperkuat peranannya sebagai lembaga yang membentuk generasi beriman, berakhlak mulia, dan adaptif terhadap perkembangan zaman. Penelitian ini menjadi kontribusi penting dalam pengembangan model pendidikan Islam yang kontekstual namun tetap berpijak pada nilai-nilai Al-Qur'an.

**Kata Kunci:** Parenting Islami, Tafsir Tematik, Tafsir Al-Thabari, Tafsir Al-Azhar, Pendidikan Pesantren, Society 5.0

## PENDAHULUAN

Perubahan sosial dan perkembangan teknologi yang sangat pesat telah membawa masyarakat global memasuki era baru yang dikenal sebagai *Society 5.0*. Era ini ditandai oleh integrasi tinggi antara dunia fisik dan digital, serta penggunaan kecerdasan buatan (AI), *Internet of Things* (IoT), dan big data untuk meningkatkan kualitas hidup manusia. Dalam konteks pendidikan, era *society 5.0* menuntut adanya transformasi model pembelajaran dan pembinaan karakter yang lebih adaptif, inovatif, dan relevan dengan nilai-nilai kemanusiaan yang berakar pada kearifan lokal maupun religiusitas.

Pondok pesantren, sebagai lembaga pendidikan Islam tertua dan khas di Indonesia, memainkan peran sentral dalam mendidik generasi muslim yang tidak hanya cakap secara intelektual, tetapi juga matang secara spiritual dan emosional.

Namun demikian, tantangan zaman menuntut pesantren untuk merumuskan ulang pendekatan-pendekatan pendidikannya, khususnya dalam aspek parenting Islami yang selama ini lebih banyak diasumsikan sebagai ranah domestik keluarga. Dalam banyak kasus, santri yang tinggal di pesantren mengalami kekosongan figur orang tua selama masa pembelajaran, sehingga dibutuhkan pendekatan pendidikan yang mampu menjembatani kebutuhan emosional dan pembentukan karakter mereka secara holistik. Salah satu pendekatan yang potensial dan belum banyak digali adalah formulasi nilai-nilai parenting Islami dari perspektif tafsir al-Qur'an.

Al-Qur'an sebagai pedoman hidup umat Muslim telah memberikan tuntunan bagi manusia dalam pengasuhan anak (Sumayah, 2020). Gaya pengasuhan menurut Al-Qur'an memiliki unifikasi tersendiri yang membedakan dengan teori pengasuhan yang lain, adapun pola-pola pengasuhan seperti merawat, membimbing, dan mendidik anak dalam Islam dengan berbasis Al-Quran ini memiliki unifikasi berlandaskan tauhid, yaitu penyatuan seluruh aspek pengasuhan dengan menjadikan Tuhan yang Maha Esa sebagai landasannya.

Sedang tafsir merupakan khazanah keilmuan Islam yang bukan hanya menjelaskan makna ayat-ayat al-Qur'an, tetapi juga mengandung dimensi normatif dan praktis, termasuk dalam membentuk konsep tarbiyah dan pengasuhan. Tafsir At-Tabari dan Tafsir Al-Azhar merupakan dua model penafsiran yang representatif menurut penulis, masing-masing membawa corak yang berbeda: *Tafsir bil Ma'sur* yang klasik dan *gabungan Tafsir bil Ma'sur dan bil Ra'yi* yang lebih kontemporer dan aplikatif.

Menggali nilai-nilai parenting Islami dari kedua tafsir tersebut bukan hanya memberikan pemahaman teoretis tentang pendidikan anak dalam Islam, tetapi juga membuka peluang untuk merumuskan strategi pendidikan pesantren yang lebih manusiawi, relevan, dan kontekstual di era Society 5.0. Dalam konteks ini, parenting Islami tidak terbatas pada hubungan biologis orang tua dan anak, tetapi meluas pada peran para pendidik, pengasuh, dan pengelola lembaga pendidikan Islam dalam menanamkan nilai, membentuk karakter, dan memberikan kasih sayang serta perhatian dalam proses pembelajaran dan pembinaan santri.

Sejumlah penelitian sebelumnya telah mengkaji nilai-nilai parenting dalam perspektif Islam baik melalui tafsir maupun implementasinya dalam pendidikan. Penelitian oleh Asmaul Husna (2024) menelaah ayat-ayat Surah Luqman melalui Tafsir Ibnu Katsir (Husna, 2024), menekankan nilai-nilai seperti tauhid, akhlak, dan amar ma'ruf nahi munkar. Penelitian lain oleh Maya Inayati, dkk (2024) mengeksplorasi implementasi program parenting Islami di lembaga pendidikan anak usia dini dan menemukan tantangan pemahaman orang tua terhadap konsep Islam (Sari et al., 2024). Sementara itu, kajian tentang parenting prophetic oleh Maratus Sholekah (Sholekhah et al., 2023) dan parenting digital oleh Suriadi Adi Samsuri (Samsuri, 2023) menunjukkan perlunya integrasi nilai Qur'ani dalam konteks kekinian. Namun demikian, belum banyak kajian yang secara khusus menggabungkan pendekatan tafsir tematik terhadap Al-Tabari dan Al-Azhar dengan strategi pendidikan pesantren dalam menghadapi era Society 5.0. Oleh karena itu, penelitian ini berkontribusi dalam mengisi kekosongan tersebut, dengan

merumuskan nilai-nilai parenting Islami berbasis wahyu dan mengaplikasikannya secara strategis dalam pendidikan pesantren kontemporer (Sukisno et al., 2024).

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan untuk mengeksplorasi secara mendalam terhadap eksplorasi Formulasi Nilai-Nilai Parenting Islami dalam Al-Qur'an, dan Strategi Pendidikan Pesantren di Era Society 5.0. Penelitian ini juga menelaah penjelasan dari 2 mufassir dengan metode komparasi, dengan tujuan dapat memperoleh pemahaman penafsiran dari keduanya berkenaan dengan tema penelitian isyarat nilai-nilai parenting Islami dalam Al-Quran, serta menganalisis dan menilai persamaan serta perbedaan di antara berbagai penafsiran terhadap ayat-ayat Al-Quran. Data dalam penelitian ini dianalisis menggunakan metode kualitatif analisis isi, yang bertujuan untuk menghasilkan inferensi yang dapat diulang dan valid dari teks atau materi bermakna lainnya sesuai dengan konteks penggunaannya (Klaus Krippendorff, 2022).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Pengertian Parenting

Parenting adalah suatu pendekatan pendidikan bagi orang tua yang bertujuan meningkatkan pengetahuan mereka tentang perkembangan anak, serta menyelaraskan pendidikan antara rumah dan sekolah. Jane B. Brooks menjelaskan bahwa parenting mencakup fungsi mendasar orang tua: memberikan asupan (*nourish*), perlindungan (*protect*), serta bimbingan (*guide*). Dengan dasar tersebut, program parenting menjadi penting untuk memperkuat pendidikan karakter sejak dini, baik dalam lingkungan rumah maupun di lembaga pendidikan seperti pesantren (Brooks, 2011). *Nourish* merupakan fungsi orang tua dalam memelihara sang anak seperti memberinya makan dan minum. *Protect* adalah fungsi orang tua dalam melindungi anak dari segala hal yang dapat mengundang bahaya, baik secara fisik maupun verbal. *Guide* merupakan fungsi orang tua sebagai pemandu yang menunjukkan arah atau tempat yang benar kepada sang anak.

Berdasarkan definisi di atas, kita ketahui bahwa pokok-pokok fungsi tersebut haruslah ada pada diri orang tua dalam mengasuh anak, dalam hal ini utamanya bagi pasangan suami istri yang menghendaki memiliki anak, sebab pondasi awal tumbuh kembang anak yang baik hanya akan tumbuh dari keluarga yang baik pula. Sebelum mengenal dunia luar, keluarga sudah memberikan benih-benih pendidikan dasar karakter yang kelak menunjang perkembangan karakter anak (Arri Handayani, 2021).

Berdasarkan keterangan pada paragraf di atas dapat dipahami bahwa *parenting* merupakan suatu keniscayaan yang ada pada orang tua, untuk menunjang kualitas pengasuhan anak yang baik dan berkualitas, maka orang tua memerlukan sebuah program yang dikenal dengan program *parenting* anak, agar dapat memberikan perhatian serta kebutuhan anak yang sesuai, baik berupa *material* maupun *immaterial*.

Perlu diketahui dengan seksama, sejatinya selain dalam lingkungan keluarga *parenting* juga dibutuhkan di lingkungan institusi pendidikan, formal maupun nonformal. Hal tersebut merupakan kelanjutan proses dari interaksi antara orang tua

dan anak di rumah, utamanya dengan memperhatikan keinginan pihak keluarga yang memutuskan untuk mendaftarkan anaknya ke sekolah, dan sekolah yang dimaksud dalam konteks penelitian kali ini adalah pendidikan berbasis pesantren. Sehingga, diharapkan dalam proses pembelajaran nantinya, lembaga pendidikan pesantren dapat memilah dan memetakan kebutuhan orang tua dan peserta didik dengan program yang diselenggarakan oleh pesantren. Diharapkan dari program parenting seperti ini adalah terbangun komunikasi yang baik, kerjasama yang solid, serta pendidikan yang berlandaskan pada kesadaran dalam pengasuhan.

## **B. Pendidikan Pesantren**

### **a. Sejarah Singkat Eksistensi Pesantren di Indonesia**

Secara Bahasa pesantren berasal dari akar kata santri yang diberi imbuhan awalan kata "Pe" dan akhiran "en", yang berarti tempat tinggal santri (Anik Faridah, 2019). Sebagai unit lembaga pendidikan dan dakwah, pesantren pertama kali dirintis oleh Shaikh Maulana Malik Ibrahim pada tahun 1399 M, yang mana pada saat itu merupakan salah satu bagian dari strategi menjalankan misi utama, yaitu penyebaran agama Islam di Jawa. Selanjutnya tokoh yang berhasil mendirikan dan mengembangkan pesantren adalah Raden Rahmat, beliau mendirikan sebuah pesantren yang dikenal dengan nama Pesantren Ampel Denta sekitar abad ke-15 M. Selanjutnya putra dan santri Sunan Ampel mulai mendirikan beberapa pesantren baru, seperti pesantren Giri oleh Sunan Giri, Pesantren Demak oleh Raden Fatah, dan Pesantren Tuban oleh Sunan Bonang. Perlu diketahui bersama, bahwa pada mulanya pesantren memiliki fungsi sebagai media Islamisasi yang memadukan beberapa unsur, di antaranya seperti ibadah, tabligh atau dakwah, dan penyampaian ilmu dan amaliyahnya di kehidupan sehari-hari dalam bermasyarakat (Safradji, 2019).

Pada awal-awal abad ke-20, pesantren mengalami modernisasi. Dalam hal ini terdapat beberapa hal yang menjadi perhatian penting, yaitu sistem pendidikan madrasah, sistem mukim atau asrama untuk santri perempuan, dan ilmu-ilmu umum yang diajarkan (Fauzi, 2012). Sistem pendidikan yang disebut dengan madrasah diperkenalkan oleh para kyai di pesantren. Pada tahun 1910-an, para Kyai mengambil inisiatif dalam memperkenalkan madrasah, yang pada dasarnya merupakan organisasi sekolah bertingkat yang dimodelkan pada sistem pendidikan Barat di dalam institusi pesantren mereka (Dhofier, 1980b).

### **b. Metode Pembelajaran di Pesantren**

#### **1) Pesantren *Salaf***

Pesantren *salaf* di Indonesia merupakan model pesantren dengan pengajaran yang fokus mengkaji kitab-kitab *turots* atau dikenal dengan istilah kitab kuning. Kegiatan belajar mengajar awalnya dilakukan di langgar, masjid atau rumah pribadi diberikan secara pribadi. Seorang murid mendatangi seorang guru Muslim yang akan membacakan beberapa ayat Al Qur'an atau teks Arab dan menerjemahkannya ke dalam bahasa Jawa. Sebagai gantinya, murid mengulangi dan menerjemahkan ayat-ayat tersebut dengan sebenar-benarnya. Terjemahan diberikan kata demi kata dan sedemikian rupa sehingga siswa tidak hanya mengetahui arti kata, tetapi juga posisi kata dalam kalimat. Dengan demikian, siswa belajar tata bahasa Arab

secara langsung dari bagian-bagian tertentu. Murid diharuskan untuk mempelajari setiap bagian dengan baik, dan dia hanya akan dapat melanjutkan kalimat lebih lanjut jika dia telah menguasai pelajaran sebelumnya. Guru akan selalu menekankan pada kualitas murid-muridnya, dan tidak akan tertarik untuk memiliki lebih dari dua atau tiga murid di kelasnya. Jika selama hidupnya ia memiliki sepuluh murid yang dapat menyelesaikan pelatihan dasar ini dan melanjutkan studi mereka di pesantren lain, maka seorang guru akan dianggap berhasil. Metode personal ini disebut *sorogan* dan diberikan dalam pengajian untuk para murid yang telah menyelesaikan studi mereka dalam membaca Al-Qur'an (Dhofier, 1980a).

Meskipun di banyak pesantren, para guru muda memberikan tutorial pribadi dalam bentuk *sorogan* kepada para santri baru, metode utama yang dipraktekkan di pesantren adalah sistem pengajaran bandongan atau weton. Sistem ini adalah sistem di mana sekelompok murid (berkisar antara lima sampai lima ratus) mendengarkan seorang guru yang membaca dan menerjemahkan (dan sering kali menjelaskan lebih lanjut) teks-teks berbahasa Arab; setiap murid memiliki salinan teksnya sendiri dan membuat catatan tentang kata-kata tertentu yang tidak diketahuinya. Kelas yang menggunakan sistem bandongan disebut halaqah (Dhofier, 1980a).

Metode *sorogan* dalam pengajian adalah bagian tersulit dalam sistem pendidikan Islam tradisional bagi seorang siswa karena membutuhkan pengabdian, ketekunan, disiplin diri, dan yang paling penting, kesabaran. Hanya siswa yang memiliki cukup bekal dalam metode *sorogan* dalam pengajian yang dapat mengambil manfaat dari pelatihan lanjutan sistem bandongan di pesantren (Dhofier, 1980a).

Sedangkan dalam metode *bandongan* murid tidak diharuskan untuk menunjukkan bahwa ia memahami pelajaran. Kyai biasanya membaca dan menerjemahkan teks-teks dengan sangat cepat dan sebagian besar tidak menerjemahkan kata-kata yang sudah sangat familiar. Dengan cara ini, Kyai dapat menyelesaikan pengajaran kitab-kitab yang lebih pendek dalam beberapa minggu dan kitab-kitab yang lebih panjang dalam beberapa bulan. Sistem *bandongan*, karena ditujukan untuk murid-murid tingkat menengah dan lanjut, hanya efektif untuk murid-murid yang telah mengikuti sistem *sorogan* secara intensif, dengan ini metode *bandongan* bisa dikatakan tahap lanjutan dari metode *sorogan* yang digunakan pesantren *salaf* (Dhofier, 1980b).

## 2) Pesantren *Khalaf*

Pesantren *khalaf* adalah pesantren yang memadukan sebagian unsur *salaf* dengan unsur-unsur modern yang ditandai dengan sistem tingkatan kelas dan ilmu-ilmu umum. Dengan demikian, pesantren *Khalaf* merupakan pesantren yang diperbaharui, dengan menggunakan pendekatan modern, serta memiliki satuan pendidikan yang diakui oleh pemerintah, baik formal maupun non formal, seperti Madrasah Ibtidaiyyah (MI), Madrasah Tsanawiyah (Mts), Madrasah Aliyah (MA), dan Perguruan Tinggi Keagamaan

Islam Swasta (PTKIS), yang mana pada jalannya proses pendidikan pesantren Khalaf ini menggunakan kurikulum yang diatur oleh pemerintah (Muhammad Arif, 2021).

3) Unsur-unsur Pesantren

a) Kyai

Istilah kyai dahulu digunakan oleh masyarakat Jawa untuk menyebut laki-laki yang lebih tua, lebih bijaksana, dan lebih dihormati. Bahkan tidak jarang hewan atau bahkan benda juga dapat dipanggil dengan sebutan kyai sebab ia memiliki kesaktian yang diyakini oleh sebagian orang yang mempercayainya. Bagi masyarakat pesantren istilah kyai digunakan sebagai gelar yang diberikan kepada seorang ahli agama Islam, dan memiliki atau menjadi kepala pesantren dan mengajarkan santri-santrinya ilmu-ilmu agama Islam (Haris, 2023).

b) Pondok

Pondok merupakan istilah yang digunakan untuk menyebut tempat tinggal atau tempat hunian, istilah pondok merupakan serapan kata dari Bahasa Arab "*Funduq*" yang berarti penginapan atau wisma. Dalam konteks pesantren, pondok merupakan tempat hunian sederhana dengan beberapa kamar yang dihuni oleh para santri selama mengenyam pendidikan di pesantren (Haris, 2023, h. 5).

c) Masjid

Masjid merupakan tempat ibadah umat muslim, masjid adalah salah satu *icon* utama pesantren sekaligus menjadi pusat kegiatan ibadah, dakwah, serta pembinaan santri. Selain itu, masjid juga menjadi syiar tersendiri bagi pesantren untuk lingkungan sekitarnya.

d) Santri

- 1 Santri mukim, yaitu santri yang belajar di pesantren, dan juga tinggal di pondok pesantren, mengikuti segala bentuk peraturan yang ada di pondok pesantren.
- 2 Santri kalong, istilah *kalong* sendiri diambil dari bahasa Jawa yang artinya kelelawar, santri kalong ini adalah santri yang belajar di pesantren, di pagi hari sekolah sore hari kembali ke rumah, pulang pergi. ibaratkan kelelawar, pada malam hari keluar mencari makan, siang hari kembali lagi ke sarangnya.
- 3 Akan tetapi, hanya sebagian pesantren saja yang membolehkan santrinya pulang pergi.

### C. Era Society 5.0

Era *society* 5.0 merupakan gambaran masa depan yang mana teknologi hadir dalam kehidupan umat manusia sebagai solusi bagi masalah social, meningkatkan kualitas hidup, dan membawa dampak di berbagai aspek dalam kehidupan masyarakat dunia. Era *society* 5.0 merupakan kelanjutan dari *society* 4.0, yang mana mengacu pada penggunaan teknologi digital dan otomatisasi dalam industry dan manufaktur. Era *society* 5.0 adalah hasil integrasi teknologi digital dengan manusia dalam kehidupan sehari-hari masyarakat secara menyeluruh, kolaborasi ini dapat

mengatasi masalah social dengan bantuan integrasi ruang fisik dan virtual (Rahmadani et al., 2024).

Era *Society 5.0* pertama kali diperkenalkan oleh pemerintah Jepang pada tahun 2019. Era *society 5.0* ini memiliki konsep kolaborasi antara *Internet of Things (IoT)* diubah oleh *Artificial Intelegence (AI)* menjadi sesuatu yang dapat membantu masyarakat sehingga kehidupan menjadi lebih baik (Rahmadani et al., 2024). *Society 5.0* atau dikenal juga dengan sebutan revolusi industry 5.0 juga memberikan inovasi besar dalam segala aspek di kehidupan, salah satunya juga berdampak dalam dunia pendidikan, seperti yang dirasakan oleh masyarakat Indonesia, bahwa dunia saat ini mengalami transformasi besar-besaran di segala aspek, yaitu transformasi digital.

#### D. Diskursus *Parenting* dalam Tafsir Al-Tabari dan Tafsir Al-Azhar

##### a. Nilai-nilai Parenting Islami dalam Al-Qur'an

Setelah menelusuri nilai-nilai parenting dalam al-Qur'an penulis memperoleh beberapa nilai parenting dalam beberapa ayat sebagai berikut:

No.	Ayat	Nilai Parenting Islami	Kandungan Makna Tafsir	
			Tafsir Al-Tabari	Tafsir Al-Azhar
1	Qs. Luqman 13-19	Tauhid, Nasihat, Teladan	Allah Swt memerintahkan Nabi Muhammad Saw untuk mengingat kisah Luqman al-Hakim tatkala menasihati anaknya perkara Tauhid, bahwa mengadakan sekutu atau menyembah selain kepada Allah Swt merupakan kesalahan yang sangat besar, kedzaliman yang sangat besar (Al-Tabari, 2010).	Hikmah yang dikaruniakan oleh Allah Kepada Luqman telah disampaikannya dan diajarkan kepada anaknya, sebagai pedoman utama dalam kehidupan, perihal tauhid, menjauhi syirik, dan peringatan bahaya berbuat syirik, Nasihat bersyukur kepada Allah dan kepada kedua orang tua, berbakti kepada keduanya dengan ilmu, Teladan yang baik bagi keturunan setelahnya, berbuat baik, menjalankan perintah syariat, dan bersikap baik kepada sesama manusia (HAMKA, 2015).
2	Qs. Al-Tahrim: 6	Tanggung Jawab Orang Tua	Al-Tabari dalam ayat ini menjelaskan, bahwa orang tua memiliki tanggung jawab untuk membimbing anak agar senantiasa menaati perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya,	Tafsir Al-Azhar menyoroti pentingnya menanamkan keimanan sejak dalam lingkungan keluarga sebagai dasar terbentuknya masyarakat Islam yang kokoh. Dari

			sehingga kelak anak keluargamu selamat dari api neraka (Al-Thabari, 2010).	rumah tangga itulah dimulai menanamkan Iman dan memupuk Islam, sebab dari rumah tangga itulah akan terbentuk umat, dan dalam umat itulah akan tegak masyarakat Islam, yaitu masyarakat yang memiliki pandangan hidup yang sama, dan pandangan yang sama terhadap alam sekitar (HAMKA, 2015).
3	Qs. Al-Ahqaf: 15	Penghargaan, Empati, Spiritualitas	Al-Thabari menjelaskan bahwa sebagai seorang anak hendaknya kita senantiasa menemani selama masa hidupnya, berbakti kepada kedua orang tua, baik selama masa hidupnya, bahkan setelah wafat kepergian keduanya (Al-Thabari, 2010).	Dalam ayat ini terkandung perjuangan kedua orang tua, utamanya Ibu, HAMKA juga mengisahkan perjalanan hidupnya, tatkala beliau di masa usia 23 - 28 ia berusaha membahagiakan kedua orang tuanya sebagai bentuk penghargaan, dan empati. Kita juga diperintahkan untuk mengerjakan amal shalih, berdoa memohon keturunan yang shalih, serta selalu bertaubat kepada Allah Swt (HAMKA, 2015).
4	Qs. Al-Nahl: 78	Pendidikan Bertahap	Sungguh Allah Swt-lah yang menjadikan kita mengetahui apa yang tidak kita ketahui sebelumnya, yang memberikan kita nikmat berupa akal agar dapat berpikir, membedakan hak dengan yang bathil. Yang menjadikan kita dapat melihat dengan mata, mendengar dengan telinga, berfikir dan merefleksikan sesuatu dengan hati (Al-Thabari, 2010).	Dahulu kita dilahirkan di dunia hanya berbekal tangis, belum ada yang kita ketahui selain <i>Gharizah</i> atau naluri anugerah ilahi. Dengan pengetahuan mulai masuk melalui pendengaran, pengelihatannya, hingga dapat mengetahui banyak hal di dunia ini (HAMKA, 2015).

5	Qs. Al-Baqarah: 233	Hak Dan Kewajiban dalam Pengasuhan	Al-Thabari menjelaskan bahwa penyusuan dan pengasuhan oleh ibu dan bapak terhadap anak mereka tetap harus ditunaikan, baik sebelum dan sesudah talak, bagi sang ibu hendaknya menyempurnakan sampai 2 tahun penuh, adapun jika didapati kesulitan maka penyusuan bisa dilakukan oleh wanita lain yang boleh menyusuinya (Al-Thabari, 2010).	Ayat ini memberikan petunjuk tentang kewajiban dan tanggungjawab seorang ibu menyusui anaknya, Seorang Suami mutlak berkewajiban memenuhi keperluan istri, dan anak yang memiliki hak disusui dan diasuh dengan baik (HAMKA, 2015).
---	---------------------	------------------------------------	---	---

b. Telaah Nilai-Nilai Parenting dalam Perspektif Tafsir Al-Thabari dan Tafsir Al-Azhar

- 1) Berdasarkan tinjauan tafsir di atas diketahui bahwa terdapat nilai-nilai parenting dalam al-Qur'an. Allah Swt menyebutkan kisah Luqman al-Hakim dalam al-Qur'an tidak lain adalah sebagai petunjuk yang dapat diambil hikmahnya bagi umat setelahnya. Dalam tafsir atas Qs. Luqman 13-19, *Al-Thabari* menjelaskan bahwa Luqman menasihati anaknya untuk tidak mempersekutukan Allah Swt, sebab syirik merupakan kezhaliman yang sangat besar. beliau menggambarkan pentingnya pendidikan akidah sejak dini sebagai pegangan hidup bagi dalam mendidik anak.
- 2) Sementara itu, *Buya Hamka* dalam *Tafsir Al-Azhar* menjelaskan bahwa hikmah yang dianugerahkan Allah kepada Luqman disampaikan secara lembut kepada anaknya sebagai pedoman hidup mengenai tauhid, menjauhi syirik, dan menanamkan moral sejak dini. Dalam narasi ini, nilai-nilai seperti tauhid, nasihat berbasis kasih sayang, dan keteladanan spiritual dinyatakan sebagai fondasi utama parenting Islami.
- 3) Pada Qs. Al-Ahqaf 15, *Al-Thabari* menjelaskan keterikatan anak pada jasa besar sang ibu dalam mengandung dan melahirkan sebagai pemicu rasa penghargaan dan empati, sehingga sebagai seorang anak sudah sewajarnya membalas dengan kebaikan dan rasa syukur (nilai empati dan spiritualitas). *Buya Hamka* menambahkan narasi pengalaman pribadi bahwa sebagai bentuk penghargaan ia berusaha membahagiakan kedua orang tuanya, sambil menegaskan kewajiban amal shalih, doa untuk keturunan saleh, dan terus bertaubat sebagai bagian dari spiritual parenting.
- 4) Dalam tafsir atas Qs. An-Nahl 16:78, *Al-Thabari* menjelaskan bahwa manusia dilahirkan tanpa pengetahuan apapun sebelumnya; Allah Swt memberikan indera sebagai alat untuk belajar secara bertahap menuju rasa syukur dan pemahaman hakikat hidup (nilai pendidikan bertahap). *Buya Hamka* menambahkan bahwa anak lahir seperti kertas putih yang kemudian diisi secara perlahan dengan ilmu, moral, dan iman sesuai pertumbuhan jiwa dan

akal, mencerminkan pendekatan pendidikan bertahap yang sistematis dan manusiawi.

- 5) Sedangkan pada Qs. Al-Baqarah 2:233, *Al-Tabari* menekankan bahwa seorang ayah wajib menafkahi dan menjaga ibu serta anak, terutama selama masa menyusui, sebagai bagian dari tanggung jawab orang tua (nilai hak dan kewajiban dalam penyusuan), perintah ini menunjukkan kerja sama dalam pengasuhan keluarga, antara ayah dan ibu. Demikian pula, *Buya Hamka* menggambarkan bahwa menyusui bukan hanya kebutuhan biologis, melainkan juga ibadah dan ekspresi kasih sayang ayah-ibu dalam menciptakan suasana pengasuhan penuh cinta dan tanggung jawab moral.

c. Formulasi dan Aplikasi Nilai-Nilai Parenting Islami pada Pendidikan Berbasis Pesantren di *Era Society 5.0*

Perubahan zaman yang ditandai oleh integrasi teknologi digital dengan kehidupan manusia dalam era *Society 5.0* menuntut adanya reformulasi strategi pendidikan, termasuk dalam hal parenting Islami. Era ini tidak hanya membawa tantangan berupa deras arus informasi dan transformasi budaya, tetapi juga peluang bagi optimalisasi peran pendidikan, khususnya pendidikan pesantren, dalam membina generasi yang berkarakter dan berakhlak. Dalam konteks ini, nilai-nilai parenting Islami yang bersumber dari al-Qur'an dan dipahami melalui tafsir klasik seperti *Tafsir Al-Tabari* dan tafsir kontekstual seperti *Tafsir Al-Azhar* menjadi sangat relevan untuk diformulasikan ulang serta diaplikasikan secara integratif di lingkungan pesantren.

Formulasi nilai-nilai parenting Islami sebagaimana terurai dalam Qs. Luqman: 13-19, Qs. Al-Tahrim: 6, Qs. Al-Ahqaf: 15, Qs. Al-Nahl: 78, dan Qs. Al-Baqarah: 233, mengandung prinsip-prinsip dasar pendidikan berbasis keluarga yang dapat dikembangkan dalam sistem pesantren. *Tafsir Al-Tabari*, sebagai representasi dari tafsir klasik yang bersifat tekstual, menekankan pentingnya ketauhidan, pengasuhan bertanggung jawab, serta pemberian nasihat yang berlandaskan wahyu. Di sisi lain, *Buya Hamka* dalam *Tafsir Al-Azhar* mengembangkan dimensi emosional dan kontekstual dari nilai-nilai tersebut, seperti penghargaan kepada orang tua, pendekatan lembut dalam mendidik, serta pentingnya kolaborasi antara akal dan hati dalam proses pendidikan.

Dalam kerangka *Society 5.0*, di mana teknologi seperti AI dan IoT menjadi instrumen kehidupan, pesantren perlu mengadopsi nilai-nilai parenting Islami ke dalam program pendidikan yang adaptif, komunikatif, dan partisipatif. Hal ini dapat dilakukan melalui beberapa pendekatan, sebagai berikut:

1) Integrasi Nilai Tauhid dalam Kurikulum dan Kehidupan Santri

Berdasarkan Qs. Luqman: 13-19, nilai tauhid menjadi fondasi utama dalam pengasuhan. *Al-Tabari* menjelaskan bahwa tauhid adalah pegangan hidup yang harus ditanamkan sejak dini oleh orang tua, sementara *Buya Hamka* menekankan kelembutan Luqman dalam mendidik anaknya. Pesantren dapat mengintegrasikan nilai tauhid ini ke dalam seluruh aktivitas santri, baik dalam pembelajaran maupun kehidupan sehari-hari, seperti membiasakan membaca doa sebelum belajar, berdiskusi tentang makna

takdir dan ketauhidan dalam forum halaqah, serta menanamkan nilai-nilai keimanan melalui proyek digital berbasis multimedia Islami.

2) Penguatan Tanggung Jawab Sosial dan Moral melalui Bimbingan Orang Tua-Santri

Berdasarkan Qs. Al-Tahrim: 6, baik *Al-Tabari* maupun *Buya Hamka* menekankan pentingnya tanggung jawab orang tua dalam memelihara anak dari siksa neraka, dengan menanamkan iman, moral, dan pemahaman agama. Pesantren dapat mengadopsi ini melalui program parenting digital, yakni forum daring yang mempertemukan wali santri dan ustadz untuk mendiskusikan perkembangan karakter dan spiritualitas anak. Melalui teknologi *edtech*, orang tua dapat memantau kegiatan dan perkembangan anak secara langsung, sehingga pendidikan tetap sinergis antara rumah dan pesantren.

3) Penghargaan, Empati, dan Spiritualitas dalam Interaksi Santri dan Guru

Qs. Al-Ahqaf: 15 memberi nilai penting pada penghargaan dan empati kepada orang tua. *Al-Tabari* menegaskan bahwa seorang anak harus selalu membalas jasa orang tuanya bahkan setelah wafat, dan *Buya Hamka* menambahkan pengalaman pribadinya tentang berbakti kepada orang tua. Nilai ini dapat diformulasikan dalam program bimbingan karakter yang menekankan adab kepada guru (yang diasumsikan seperti orang tua kedua di pesantren), rasa hormat antarsantri, dan internalisasi spiritualitas melalui refleksi harian dan dzikir berjamaah yang terjadwal.

4) Metode Pendidikan Bertahap Sesuai Tingkatan Psikologis Anak

Dalam Qs. An-Nahl: 78, Allah menjelaskan bagaimana anak dilahirkan tanpa ilmu dan berkembang melalui proses bertahap. *Al-Tabari* menekankan pemberian ilmu sebagai karunia, dan *Buya Hamka* menekankan perlunya tahapan dalam pengasuhan, dari pancaindra hingga hati dan akal. Pesantren perlu menerapkan metode belajar bertingkat (*modular & adaptive learning*) yang mempertimbangkan kematangan usia dan daya tangkap santri, baik dalam memahami kitab klasik maupun materi umum, disertai penggunaan media digital yang ramah anak.

5) Keseimbangan Hak dan Kewajiban dalam Pengasuhan

Dalam Qs. Al-Baqarah: 233, *Al-Tabari* dan *Buya Hamka* sama-sama menggarisbawahi bahwa pengasuhan adalah tanggung jawab bersama antara ibu dan ayah. Pesantren sebagai "rumah kedua" santri dapat mengadopsi nilai ini dalam pengelolaan hak dan kewajiban santri, baik dalam aspek akademik, spiritual, maupun keseharian. Hal ini bisa dikembangkan melalui sistem *reward-punishment* yang berimbang dan transparan, serta penyusunan kode etik santri yang bersifat partisipatif dan mendidik, bukan semata-mata menghukum.

## KESIMPULAN

Hasil kajian ini menunjukkan bahwa nilai-nilai tauhid, tanggung jawab moral, penghormatan kepada orang tua, proses pendidikan bertahap, serta keseimbangan hak dan kewajiban dalam pengasuhan memiliki fondasi yang kuat dalam ajaran Islam

dan tetap relevan untuk menjawab kebutuhan pendidikan masa kini, khususnya dalam praktik parenting; dalam konteks ini, Tafsir Al-Thabari memberikan arahan yang tegas dan normatif, sedangkan Tafsir Al-Azhar menghadirkan pembacaan yang lebih reflektif dengan penekanan pada dimensi emosional-kemanusiaan dalam proses pendidikan. Secara praktis, penelitian ini menawarkan gagasan integrasi nilai-nilai pengasuhan Islami ke dalam sistem pendidikan pesantren berbasis teknologi, sehingga pesantren diharapkan semakin kuat perannya dalam membentuk karakter santri yang beriman, berakhlak, sekaligus adaptif terhadap perubahan sosial di era digital. Ke depan, diperlukan penelitian lapangan untuk menguji penerapan nilai-nilai tersebut dalam realitas pesantren, baik tradisional maupun modern, serta kajian komparatif lintas daerah agar pemahaman dan praktik pendidikan Islami semakin kaya dan kontekstual; pada saat yang sama, pesantren juga perlu mengembangkan kurikulum berbasis teknologi yang tetap berpijak pada nilai-nilai Qur'ani guna melahirkan generasi Muslim yang unggul secara spiritual, moral, dan intelektual, sehingga penelitian ini dapat menjadi pijakan awal bagi pengembangan model pendidikan Islam yang lebih relevan, adaptif, dan tetap berakar pada tradisi keislaman yang kokoh.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Al-Thabari, I. J. (2010). *Tafsir AL-Thabari Jilid 9. Da>r Al-Hadi>ts*.
- Anik Faridah. (2019). Pesantren, sejarah dan metode pembelajarannya di Indonesia. *Al-Mabsut: Jurnal Studi Islam dan Sosial. Al-Mabsut: Jurnal Studi Islam Dan Sosial*, 13(Education), 78–90.
- Arri Handayani. (2021). *Psikologi Parenting* (Y. Bawono (Ed.); I). CV. Bintang Semesta Media. [http://repository.uinsu.ac.id/13937/1/Buku Psikologi Parenting.pdf](http://repository.uinsu.ac.id/13937/1/Buku%20Psikologi%20Parenting.pdf)
- Brooks, J. B. (2011). *The process of parenting : Brooks, Jane B : Free Download, Borrow, and Streaming : Internet Archive*. [https://archive.org/details/processofparentioooobroo\\_f7x3](https://archive.org/details/processofparentioooobroo_f7x3).
- Dhofier, Z. (1980a). *The Pesantren Tradition: A Study of the Role of the Kyai in the Maintenance of Traditional Ideology of Islam in Java*. The Australian National University.
- Dhofier, Z. (1980b). *The Pesantren Tradition: The Role of the Kyai in the Maintenance of Traditional Islam in Java*. In *Journal of Indonesian Islam* (Vol. 06, Issue 01). The Australian National University.
- Fauzi, M. L. (2012). The Roles of Kyai and Pesantren in Preserving Islamic Tradition and Negotiating Modernity Muhammad Latif Fauzi IAIN Surakarta - Indonesia. *Journal of Indonesia Islam*, 06(01), 125–144.
- HAMKA. (n.d.). *Tafsir Al-Azhar* (Vol. 2). Pustaka Nasional PTE LTD Singapura.
- HAMKA. (2015). *Tafsir Al-Azhar Jilid 7*. Pusat Nasional Pte Ltd Singapura.
- Haris, I. A. (2023). Pesantren: Karakteristik Dan Unsur-Unsur Kelembagaan. *An-Najah: Jurnal Pendidikan Islam Dan Sosial Agama*, 02(04), 1–9.
- Husna, A. (2024). Konsep Parenting dalam Perspektif Al Quran Analisis Surah Luqman Ayat 13-19; Studi Tafsir Ibnu Katsir. *Al-I'jaz: Jurnal Kewahyuan Islam*,

- 10(1). <https://doi.org/10.30821/al-i'jaz.v10i1.23527>.
- Klaus Krippendorff. (2022). *Sage Research Methods Content Analysis : An Introduction to Its Methodology*.
- Muhammad Arif, M. K. A. A. (2021). Eksistensi Pesantren Khalaf Di Era 4.0. *TA'ALLUM: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(2), 205–240.
- Rahmadani, K., Azmi Rifaldi, U., & Umam, H. (2024). Revolusi pendidikan Indonesia di Era 5.0. *April*, 18(01), 65–71.
- Safradji. (2019). Pesantren dan Perguruan Tinggi. *Tafhim Al-'Ilmi*, 11(1), 91–118. <https://doi.org/10.37459/tafhim.v11i1.3557>.
- Samsuri, S. A. (2023). Digital Parenting dalam Perspektif Pendidikan Islam. *ADDABANA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 6(1). <https://doi.org/10.47732/adb.v6i1.188>.
- Sari, M. I., Abdillah, & Syarif, P. (2024). Efektifitas Program Parenting Terhadap Pola Asuh Orang Tua di Smart Hafizh School Kota Batam. *Jurnal Adzkiya*, 8(1), 41–50. <https://jurnalstaiibnusina.ac.id/index.php/adz/article/view/249>.
- Sholekhah, M., Marlina, L., & Atika, N. (2023). Konsep Islamic Prophetic Parenting Dalam Menanamkan Nilai Agama Moral Anak Usia Dini Pada Generasi Alpha (Studi Kasus di RA Plus Fatahul Warda Palembang). *Innovative: Journal of Social Science Research*, 3(5), 5609–5622. <https://garuda.kemdiktisaintek.go.id/documents/detail/3786340>.
- Sukisno, Waston, Nirwana, A., Mahmudulhassan, & Muthoifin. (2024). Parenting problems in the digital age and their solution development in the frame of value education. *Multidisciplinary Reviews*, 7(8). <https://doi.org/10.31893/multirev.2024163>.
- Sumayah, S. H. (2020). Parenting in the Qur'anic Perspective. *Jurnal VARIDIKA*, 32(2), 87–96. <https://doi.org/10.23917/varidika.v32i2.11880>.